

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang adalah dalang dari penciptaan sebuah karya sastra. Dikatakan sebagai dalang, sebab pengarang yang melahirkan karyanya, tanpa pengarang karya sastra tidak pernah terlahir. Ibaratnya pengarang adalah ibu dari karyanya, sebagai ibu, pengarang sengaja maupun tidak, tetap menyelipkan idenya. Ide yang berasal dari pembacaan subjektif pengarang mengenai kondisi sosial masyarakat.

Kondisi sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat ini, diangkat pengarang ke dalam karyanya. Pengarang mengemas fenomena sosial menjadi sebuah cerita yang memuat nilai-nilai kehidupan atau pesan-pesan moral. Nilai-nilai kehidupan yang melahirkan sebuah pandangan dunia. Pandangan dunia berupa gagasan, pemikiran, ideologi atau prinsip pengarang itulah yang disebut pandangan dunia pengarang. Ada pengarang yang mempunyai gagasan atau pemikiran yang biasa-biasa saja atau diterima di masyarakat, namun ada juga pengarang yang pemikirannya tidak diterima di masyarakat.

Pemikiran pengarang yang menggelitik bisa mendatangkan penilaian negatif terhadap pengarang. Pengarang akan dituduh gila, kafir, bahkan dituduh merusak tatanan kepercayaan suatu kelompok masyarakat. Di samping itu pemikiran ini juga akan menentukan baik-buruknya karya sastra di mata masyarakat pembacanya, dengan kata lain, penilaian negatif terhadap pemikiran pengarang sama saja menilai karyanya kurang baik. Misalnya Nietzsche, pengarang yang menunjukkan garis hubungan dengan pemikirannya. Dia

memberi perhatian yang utuh terhadap nasib manusia, tanpa rasa takut mengumumkan Tuhan telah mati.

Pemikirannya ini membuahkan kritik dari masyarakat, ada yang mengatakan Nietzsche gila dan tidak beragama. Padahal alasan dia mengatakan demikian ternyata diilhami oleh kecintaannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dalam penyebab tragis kegilaannya, karena merasa terharu ketika melihat seekor binatang dipecut oleh sang sais kereta tanpa ampun. Kekerasan kepada binatang saja telah menggerakkan hatinya, apalagi kekejaman yang dilakukan kepada manusia, keharuan itu menjadikan ia hilang kesadaran, (Sahidah, 2007: 5).

Penilaian negatif terhadap pengarang dan karyanya memang tidak bisa dipungkiri, tetapi yang perlu diketahui, penilaian negatif semacam ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kurangnya pemahaman pembaca tentang unsur-unsur karya sastra itu. Kedua, adanya pengabaian latar sosial pengarangnya. Ketiga, adanya pengabaian latar belakang penciptaan karya itu atau alasan penciptaan sebuah karya sastra. Keempat, adanya pengabaian pandangan dunia pengarang. Kelima, adanya pengabaian pesan-pesan pengarang yang tersirat.

Pengarang yang mendapatkan penilaian negatif, contohnya Muhidin M. Dahlan sebagai pengarang novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur*. Muhidin banyak menggambarkan kehidupan sosial dalam karyanya. Gambaran sosial yang ia kemukakan seolah-olah orang tidak tahu bahwa itu kenyataan yang terjadi. Hal ini terbukti dengan adanya ocehan dan tuduhan yang tidak baik padanya. Semua karya-karyanya dinilai sampah dan tidak berbobot atau tidak layak untuk dibaca.

Bahkan dengan lahirnya novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* mengantarkan dia pada tuduhan sebagai penulis kafir (Dahlan, 2010: 255-261).

Kenyataan ini menggambarkan bahwa Muhidin tidak sepenuhnya diterima di masyarakat. Semua karyanya dianggap tidak bisa memberikan manfaat. Namun sebagai penulis yang bijak tidak melakukan perlawanan, setiap hujatan yang dilontarkan dijawab dengan sederhana. Kalau disadari lebih jauh, Muhidin hanyalah jembatan yang menghubungkan antara fakta sosial dan karya sastra, yang dituliskannya adalah fakta yang difiksikan, dengan fakta sosial ini, adakalanya pembaca dibiarkan mencari sendiri amanat yang disampaikan dalam karya itu. Pengarang cukup menuliskan saja. Meskipun demikian, tetap ada prinsip yang diselipkannya ke dalam karyanya.

Prinsip yang berawal dari kesadaran yang tidak dimiliki oleh semua orang. Kesadaran yang hanya Muhidin sendiri yang tahu. Berbekal pengalamannya, Muhidin mencoba mengangkat fenomena seorang wanita muslim yang menurutnya patut dijadikan sebuah pelajaran. Kisah ini diangkat ke dalam sebuah novel yang berjudul *Tuhan Izinkan Aku menjadi pelacur*. Novel yang cukup melahirkan kontroversi di masyarakat pembaca. Novel yang mengundang banyak perdebatan di acara bedah buku. Akibatnya novel ini tidak mendapat sambutan baik dari masyarakat pembaca.

Padahal sebuah karya sastra diciptakan tidak lepas dari nilai hiburan dan tentunya bermanfaat. Selain bisa menghibur juga ada pelajaran yang terkandung di dalamnya. Hanya saja kejelian mengambil hikmah di balik kisah yang diceritakan itu yang kurang. Mungkin saja Muhidin menyembunyikan pelajaran

di dalam karyanya. Tidak serta merta dia langsung menuliskan hikmah yang bisa dipetik. Dibiarkan pembaca mengambil simpulan sendiri.

Pesan-pesan atau hikmah di balik cerita yang dipaparkan Muhidin membentuk pandangan dunianya. Pandangan dunia yang sengaja diciptakan untuk dicari oleh pembaca. Pemikiran atau pandangan dunianya, sangatlah cocok dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai makna totalitas. Pertama yang dilihat ialah unsur intrinsik karya sastra, misalnya kalau dalam novel, bisa dilihat dari tokoh dan penokohan, alur dan latar. Kedua, latar belakang penciptaan karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan itu Endraswara (2011:56) mengatakan bahwa strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik yaitu kesatuan dan koherensinya sebagai data dasarnya. Selanjutnya penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya.

Berdasarkan hal itu, perlu dipahami bahwa Muhidin M. Dahlan menghadirkan sebuah novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi pelacur* diharapkan dapat menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Setidaknya kisah yang diceritakan dalam novel ini menjadi sebuah renungan atau pelajaran bagi pembaca. Minimal kisah itu menjadi cermin bagi yang ikut-ikutan dalam beragama. Namun di sisi lain, harapan ini tidak sesuai dengan kenyataan. Novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* yang tadinya diharapkan bermanfaat bagi pembaca malah mendapat penilaian negatif dari masyarakat pembaca, bahkan sebahagian orang melarang novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* diedarkan. Berangkat dari

permasalahan yang telah dipaparkan di halaman sebelumnya, maka penelitian tentang novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan perlu diadakan, terutama berkaitan dengan pandangan dunia pengarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diidentifikasi beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Adanya penilaian negatif terhadap pengarang.
2. Kurangnya pemahaman pembaca tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.
3. Adanya pengabaian latar sosial pengarang novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.
4. Adanya pengabaian latar belakang penciptaan novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan
5. Adanya pengabaian pandangan dunia pengarang yang ada dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.
6. Adanya pengabaian pesan-pesan pengarang yang tersirat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat membatasi masalah yang dikaji pada pandangan dunia pengarang dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan dunia pengarang ditinjau dari penokohan tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan?
2. Bagaimana pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar sosial pengarang novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar belakang penciptaan novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang ditinjau dari penokohan tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar sosial pengarang novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan

3. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar belakang penciptaan novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat secara teoretis yaitu menambah khasanah dan wawasan kajian kesusastraan, khususnya kajian strukturalisme genetik terhadap novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai persoalan mengenai pemikiran, gagasan pengarang tentang kehidupan beragama, khususnya cara beragama yang baik dan cara menghargai orang lain.

1.7 Defenisi Operasional

Demi menghindari salah penafsiran dengan permasalahan yang dibahas, maka diberikan penjelasan terhadap istilah yang sesuai dengan judul penelitian.

1. **Pandangan Dunia**

Pandangan dunia yang dimaksud berupa gagasan-gagasan, dan pemikiran pengarang dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur*.

2. **Pengarang**

Pengarang yang dimaksud adalah Muhidin M. Dahlan.

3. **Novel**

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan oleh ScriPtaManent, tahun 2010 cetakan ke-14.